

ASPEK MONUMENTAL GEREJA BLENDUK DI KOTA SEMARANG

Choirul Amin¹, Adi Sasmito²

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran Semarang²

E-mail: choirul-amin@untagsmg.ac.id¹

Abstract

Blenduk Church is a historic building that is quite monumental in the old city of Semarang, this is because the existence of the Blenduk Church is inseparable from the morphology of the city of Semarang, namely its relationship to the time or era of its establishment during the Dutch colonial period in Indonesia, and related to its designation as a building for Christian worship. , as well as because of its significant location in the old city area of Semarang. The monumentality aspect of a building can be viewed from several aspects that can be categorized to strengthen the depth of the building's philosophical meaning, such as Architectural Distinctiveness, History, Cultural Assimilation, Building Functions, Regional Landmarks, Environmental Impression, Location, Image in society and the building hierarchy to the surrounding area. The purpose and intent of this study is related to proving how far the monumentality aspect of the Blenduk Church building is. The scope of the material for this research is the object of the Blenduk Church building in the Kota Lama area of Semarang, while the scope of the formal object in this research is to prove how deep the monumentality of the Blenduk Church is in the environmental area of the Kota Lama Semarang. The expected result of this research is to obtain depth evidence on the aspect of monumentality in the Blenduk Church building in the Kota Lama area of Semarang.

Keywords: Blenduk church, Monumental aspect, Semarang old town

Abstrak

Gereja Blenduk adalah suatu bangunan bersejarah yang cukup monumental di Kota lama Semarang, hal ini disebabkan karena keberadaan Gereja Blenduk tidak terlepas dari morfologi Kota Semarang, yaitu hubungannya terkait masa atau zaman pendiriannya di masa penjajahan Belanda di Indonesia, serta terkait peruntukannya sebagai bangunan peribadatan umat kristiani, serta karena perletakannya yang cukup signifikan di kawasan Kota lama Semarang. Aspek Monumentalitas sebuah bangunan dapat ditinjau dari beberapa aspek yang dapat dikategorikan untuk memperkuat kedalaman makna filosofis bangunan tersebut, seperti Kekhasan Arsitektur, Sejarah, Asimilasi Budaya, Fungsi Bangunan, Landmark Kawasan, Kesan Lingkungan, Lokasi, Image di masyarakat dan Hirarki bangunan terhadap kawasan sekitar. Tujuan dan maksud dari penelitian ini terkait pembuktian seberapa jauh aspek monumentalitas bangunan Gereja Blenduk. Ruang lingkup dari material dari penelitian ini adalah obyek bangunan Gereja Blenduk di kawasan Kota Lama Semarang, sedangkan ruang lingkup obyek formal dalam penelitian ini adalah pembuktian seberapa dalam aspek monumentalitas Gereja Blenduk pada area lingkungan Kota Lama Semarang. Hasil yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah mendapatkan bukti kedalaman atas aspek monumentalitas pada bangunan Gereja Blenduk pada kawasan lingkungan Kota Lama Semarang.

Kata kunci: Aspek monumental, Gereja blenduk, Kota lama semarang

Info Artikel :

Diterima; 2023-03-24

Revisi; 2023-03-28

Disetujui; 2023-03-28

PENDAHULUAN

Kota Semarang memiliki beragam bangunan bersejarah yang tersebar di seantero wilayahnya. Salah satu bangunan bersejarah yang menonjol dibandingkan lainnya adalah bangunan peninggalan Belanda yang berarsitektur Eropa maupun asimilasi dan akulturasi dengan bangunan bergaya Jawa untuk mengatasi iklim tropis yang kemudian disebut dengan gaya kolonial atau arsitektur indis.

Salah satu daerah yang masih terjaga keasliannya dengan banyak bangunan berarsitektur Eropa peninggalan Belanda berada di kawasan yang disebut Kota Lama Semarang, pada daerah ini tersebar lebih dari 50 buah bangunan bergaya kolonial yang hingga kini masih terlihat keasliannya. Salah satu dari bangunan bergaya Eropa tersebut merupakan bangunan Gereja Blenduk.

Gereja Blenduk adalah satu diantara beberapa bangunan tua di kota Semarang dimana keberadaannya sudah ada sejak jaman awal Belanda masuk ke Semarang. Gereja Blenduk ada di area lingkungan Kota Lama Semarang yang pada masa dahulu merupakan sebuah kota diarea benteng yang dikuasai VOC untuk sarana perdagangan dan jasa dari dan menuju ke Eropa.

Pada masa awal pendiriannya keberadaan Gereja Blenduk di kawasan Kota Lama Semarang difungsikan atau dibangun sebagai sarana bangunan peribadatan bagi umat kristiani warga Belanda yang bertempat tinggal di Kota Lama Semarang, dikarenakan mayoritas pada waktu itu masyarakat Belanda menganut agama Kristen Protestan.

Gereja Blenduk didirikan oleh bangsa Portugis, lalu kemudian diteruskan atau direnovasi beberapa kali oleh bangsa Belanda. Keberadaan Gereja Blenduk diletakkan dengan cukup strategis yakni di jantung Kota Lama Semarang yang terhubung langsung di jalan utama Kota Lama baik sisi kiri, sisi kanan dan sisi depan bangunan, sehingga menciptakan vista dari manapun arah masuk ke Kota Lama Semarang.

Bangunan Gereja Blenduk secara fisik dan fungsi dianggap merupakan suatu salah satu bangunan tua bersejarah yang cukup ikonik dan monumental di Kota Semarang, karena sejarah keberadaannya pasti terkait dari morfologi Kota Semarang, keberadaan Gereja Blenduk terkait dengan periode atau zaman menurut waktu perkembangan pendiriannya di saat penjajahan Belanda di Indonesia, serta berdasarkan peruntukannya sebagai sebuah sarana bangunan yang dipakai sebagai tempat peribadatan umat kristiani, dan karena juga perletakkannya yang sangat strategis berada tepat di jantung atau tengah Kota lama Semarang.

Gereja Blenduk dianggap sebagai bangunan yang ikonik atau monumental, sedangkan aspek Monumentalitas sebuah bangunan dapat ditinjau atau dinilai dari beberapa aspek yang dapat dikategorikan untuk memperkuat kedalaman dan mengklasifikasikan makna filosofis bangunan tersebut sehingga sah atau valid dikatakan sebagai bangunan yang monumental, aspek penilaian monumentalitas bangunan dapat dinilai dari : Kekhasan Arsitektur, Sejarah, Asimilasi Budaya, Fungsi Bangunan, Landmark Kawasan, Kesan Lingkungan, Lokasi, Image di masyarakat dan Hirarki bangunan terhadap kawasan sekitar.

Tujuan dan maksud dari penelitian aspek monumental Gereja Blenduk di Kota Semarang ini adalah untuk membuktikan seberapa dalam monumentalitas sebuah bangunan Gereja Blenduk ditinjau dari beberapa aspek yang sudah disebutkan diatas.

Ruang lingkup dari obyek material penelitian aspek monumental Gereja Blenduk di Kota Semarang ini adalah fisik bangunan Gereja Blenduk di kawasan Kota Lama Semarang, sedangkan pada ruang lingkup formal dalam penelitian aspek monumental Gereja Blenduk di Kota Semarang ini adalah pembuktian seberapa dalam aspek monumentalitas gedung Gereja Blenduk di area lingkungan Kota Lama Semarang.

Hasil yang diharapkan dari adanya penelitian aspek monumental Gereja Blenduk di Kota Semarang ini adalah mendapatkan bukti kedalaman atas aspek monumentalitas pada bangunan Gereja Blenduk di kawasan lingkungan Kota Lama Semarang, sehingga keberadaan Gereja Blenduk yang dianggap monumental terbukti secara sah dan valid.

Monumentalitas Bangunan

Monumentalitas bangunan secara umum dideskripsikan sebagai bangunan yang menjulang tinggi, denah dan posisinya berada pada sentral kawasan dan mendominasi bangunan lain disekitarnya. Pada saat ini monumentalitas bangunan tidak hanya dinilai berdasar fisiknya saja, akan tetapi juga mempertimbangkan beberapa aspek non fisik seperti sejarah, fungsi, kesan dan image di masyarakat.

Pengertian Monumental

Sebelum lebih jauh mengetahui tentang apa itu monumentalitas suatu bangunan, peneliti mencoba merangkum dahulu pengertian monumentalitas bangunan pada saat ini, apakah makna monumentalitas saat ini sudah berkembang jauh dibandingkan monumentalitas pada masa lalu, sehingga nilai-nilai sentimental akan meliputi sebagai pertimbangannya. Visual monumental secara terminologi diartikan sebagai monumen, yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bangunan terkait dengan nilai sejarah / perkembangan kota
- b. Bangunan dengan skala dimensi yang cukup besar dibandingkan bangunan sekitarnya.
- c. Bangunan dengan status kedudukan dan posisi yang penting bagi suatu kota / kawasan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makna monumental adalah berasal dari kata monumen yang mempunyai makna bangunan ataupun tempat dimana memiliki nilai sejarah yang signifikan serta menimbulkan kesan tentang hal-hal yang bersifat agung, kenangan dan momen atau peringatan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan monumental adalah suatu tempat ataupun bangunan yang menimbulkan kesan tertentu, memiliki makna sejarah dengan dimensi cukup besar untuk lingkungan sekitarnya dan mempunyai status atau kedudukan yang penting dan vital.

Filosofi Bangunan Monumental

Filosofi bangunan monumental mulai dikembangkan di Eropa, yakni bangunan-bangunan yang dinilai melambangkan gerakan ekspresionis, dimana gaya bangunan yang ekspresionis tersebut dianggap sebagai bangunan dengan nilai monumental yang tinggi. Monumental sendiri pada awalnya dikategorikan untuk bangunan yang menjulang tinggi, dengan denah dan penempatan yang sentral (dianggap penting), dominan terhadap bangunan disekelilingnya, dan kemudian teori ini dikembangkan sebagai tipologi dasar merancang sebuah bangunan monumental.

Aspek Aspek Monumentalitas Bangunan

Dalam menganalisa suatu bangunan terkait dengan nilai monumentalitasnya, ada beberapa aspek yang dapat dijadikan pedoman, sebagai alat ukur untuk menentukan apakah bangunan tersebut memang terbukti secara sah benar-benar merupakan bangunan yang monumental, aspek aspek tersebut antara lain :

1. Aspek Kekhasan Arsitektur
2. Aspek Sejarah
3. Aspek Asimilasi Budaya
4. Aspek Fungsi Bangunan
5. Aspek Landmark Kawasan
6. Aspek Kesan Lingkungan
7. Aspek Kepentingan Lokasi
8. Aspek Image Masyarakat
9. Aspek Hirarki Bangunan

METODE PENELITIAN

Langkah langkah ataupun metode yang dipergunakan didalam penelitian terkait aspek monumental Gereja Blenduk di Kota Semarang merupakan suatu metode yang dikenal sebagai metode deskriptif analisis.

Metode deskriptif analisis mempunyai beberapa tahap penelitian, langkah pertama ialah sebelum tahap pendataan melakukan perekaman teori, yaitu dengan cara atau tahapan melalui studi pustaka atau tinjauan literatur untuk merangkum teori yang cocok dan sesuai dengan judul penelitian, yakni mencari teori teori yang berkaitan dengan aspek aspek monumentalitas bangunan.

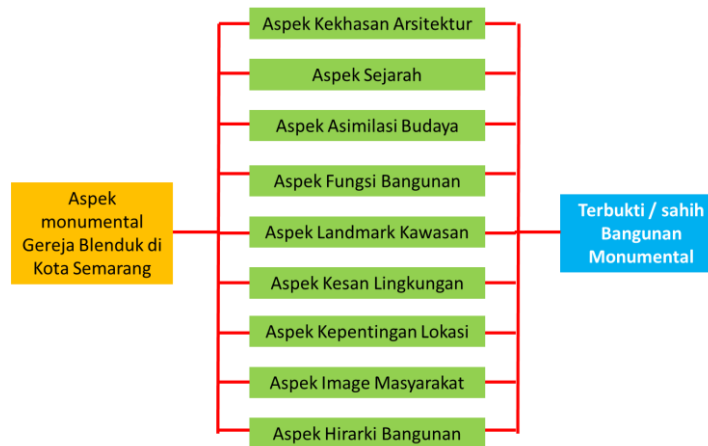
Langkah kedua yang dilakukan yakni melalui survey lokasi guna memperoleh data yang dibutuhkan, seperti fisik bangunan, lokasi bangunan serta hal lain yang nantinya akan disandingkan dengan teori teori monumental yang sudah ditemukan melalui studi pustaka sebagai bahan analisa.

Langkah selanjutnya atau langkah ketiga adalah menyandingkan teori dengan data lapangan yang sudah didapatkan untuk nantinya di analisa apakah betul bangunan Gereja Blenduk layak secara sah benar-benar dan valid dikategorikan sebagai bangunan yang monumental.

Setelah dilakukan analisa berdasar teori dan data maka didapatkan hasil penelitian yang kemudian disimpulkan sebagai manifestasi akhir sebuah penelitian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan terkait keabsahan bangunan Gereja Blenduk disebut sebagai bangunan yang monumental.



Gambar 1. Alur Pikir



Gambar 2. Aspek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekhasan Arsitektur

Bangunan Gereja Blenduk mempunyai ciri khas atau keunikan tersendiri, keunikan tersebut terbaca baik secara fisik ataupun nilai sejarahnya. Keunikan fisik bangunan Gereja Blenduk antara lain mempunyai denah dasar yang membentuk heksagon serta terdapat pintu masuk atau transept di ke empat penjuru arah mata angin. Pintu masuk utama Gereja Blenduk berada di bagian selatan bangunan dan dihubungkan dengan lorong yang lebih panjang dibandingkan pintu masuk lainnya. Bangunan Gereja Blenduk mempunyai orientasi yang membujur dari utara ke selatan, hal ini ditengarai untuk menghindari panas yang ditimbulkan dari sinar matahari yang dikarenakan menyesuaikan iklim tropis di Indonesia. Adanya 4 pintu masuk di bagian arah selatan (pintu utama), utara, barat dan timur yang diartikan sebagai manifestasi perhitungan kiblat dari arsitektur Jawa ke empat arah mata angin, ke empat mata angina tersebut kemudian bersilangan membentuk pusat ruang. Ruang yang memusat ini yang kemudian menjadi perletakan ruang utama pada bangunan Gereja Blenduk. Bentuk dasar dari denah Gereja Blenduk sendiri adalah salib Yunani yang mempunyai sisi delapan atau heksagon yang mengitarinya. Fungsi utama sebagai lokasi peribadatan diletakkan di bagian tengah yang menjadi pusat bangunan yang di masa tersebut dipengaruhi oleh teori Renaissance yang menganut sentralitas dimana sentral disebut sebagai “perfect form” yang kemudian dimaknai sebagai simbol dari Yesus Kristus yang disalib.

Gereja Blenduk mempunyai menara di bagian depan bangunan berada di sisi kanan dan kiri, mengapit pintu utama bangunan yang terhubung ke lobi utama. Garis besar

bangunan Gereja Blenduk yang mengadopsi bentuk salib Yunani ini mempertegas keberadaan atau eksistensi Gereja Blenduk terhadap bangunan-bangunan disekitarnya. Bentuk bangunan Gereja Blenduk yang mempunyai 4 buah pintu utama dan yang berupa heksagon memungkinkan pencapaian ke dalam bangunan melalui 4 sisi, dengan fungsi pintu utama menghadap ke arah selatan. Bangunan Gereja Blenduk secara frontal menghadap ke arah 3 sisi jalan utama di Kota Lama Semarang yang membuktikan kesentralan bangunan ini. Gereja Blenduk terinspirasi dengan masa periode pembangunannya yang mengadopsi gaya neo klasik di Eropa pada saat itu, yakni gereja-gereja dengan unsur lengkung atau kubah pada bagian atapnya dengan penambahan gaya arsitektur gothic pada bagian pintu-pintu dan jendelanya dengan lengkungan Romawi.



Gambar 3. Gereja Blenduk

2. Sejarah Gereja Blenduk

Bangunan Gereja Blenduk bernama GPIB Immanuel merupakan bangunan tempat beribadah umat Kristen protestan. Bangunan ini didirikan oleh bangsa Portugis di tahun 1737. Bangunan Gereja Blenduk merupakan landmark utama di kawasan Kota Lama Semarang dikarenakan beberapa hal antara lain : bentuk kekhasan arsitekturalnya, lokasi perletakkannya dan fungsinya yang spesifik. Saat ini bangunan ini masih dipergunakan sebagai bangunan peribadatan dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan kuno bernuansa kolonial di sekitarnya.

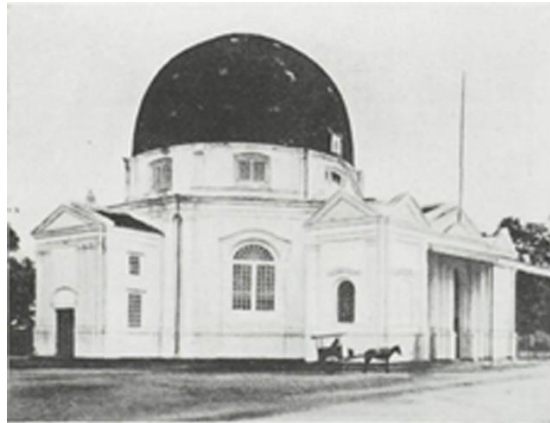
Penamaan Gereja Blenduk oleh masyarakat didasari oleh bentuk atapnya yang berupa kubah atau melengkung yang dalam bahasa Jawa disebut “mblenduk”, sehingga penamaan ini lebih lazim di masyarakat sebagai nama bangunan tersebut.

Pada awalnya Gereja Blenduk dibangun dengan gaya rumah panggung dengan atap seperti bangunan Jawa pada tahun 1753 oleh bangsa Portugis, kemudian pada tahun 1787 dirubah secara masif oleh bangsa Belanda menjadi bangunan berbentuk salib Yunani yang dikelilingi oleh 8 sudut heksagon. Di tahun 1894 bangunan Gereja Blenduk mengalami perubahan lagi dengan penambahan dua buah menara pada bagian sisi kanan kiri di area depan bangunan.

Pada setiap pemugaran Gereja Blenduk selalu diabadikan melalui catatan berupa catatan pada batu marmer yang kemudian dipasang pada bagian bawah altar gereja, pemugaran-pemugaran tersebut secara garis besar tidak merubah gaya arsitektur

secara signifikan dan mempertahankan gaya neo klasik Eropa sebagai tampilan utamanya.

Bangunan Gereja Blenduk mempunyai denah simetris berupa segi delapan atau heksagon beraturan dengan ruang fungsi utama pada bagian tengah dibawah atap kubahnya..



Gambar 4. Gereja Blenduk masa lampau

3. Asimilasi Budaya

Bangunan Gereja Blenduk sudah sangat banyak mengalami penambahan dan renovasi dari perencanaan awal, Gereja Blenduk sendiri awalnya dibangun oleh Portugis dengan denah simetris khas Eropa tetapi menggunakan atap perisai yang berarti menggunakan gaya lokal tradisional.

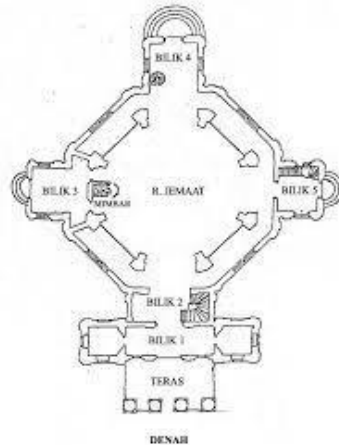
Setelah itu oleh Belanda atap perisai diganti dengan atap dome atau kubah yang saat itu sedang berkembang teknologinya di Eropa, kemudian ditambahkan pula tower pada bagian depan bangunan di samping kanan kiri.

Gereja Blenduk memiliki orientasi membujur menghadap menghadap utara ke selatan guna meminimalisasi terkena panas dari sinar matahari, ini juga merupakan suatu bukti asimilasi terhadap iklim di Indonesia.

4. Fungsi Bangunan

Dianalisa dari fungsinya bangunan Gereja Blenduk mempunyai fungsi yang spesifik yakni bangunan peribadatan bagi umat kristiani, hal ini membedakan fungsi bangunan gereja Blenduk dengan bangunan bangunan disekitarnya yang mayoritas sebagai fungsi bangunan perdagangan dan jasa.

Jadi secara fungsi, bangunan Gereja Blenduk terbukti sebagai bangunan yang monumental karena biasanya memang bangunan dengan fungsi khusus terutama bangunan peribadatan dirancang secara special dan menonjol baik dari segi skala, dimensi, wujud dan ukuran dibandingkan dengan bangunan lainnya.



Gambar 5. Denah Gereja Blenduk

5. Landmark Kawasan

Gereja Blenduk merupakan landmark di kawasan area Kota Lama Semarang hal ini terbukti secara kuat karena terkait dengan bahwa Gereja Blenduk merupakan obyek vital pada kawasan tersebut yang menjadi penanda bahwa kita sudah berada pada suatu kawasan yang disebut Kota Lama Semarang, terciptanya Gereja Blenduk sendiri memang sejak awal difungsikan sebagai bangunan dengan fungsi khusus yang dapat secara lugas dicapai dan

6. Kesan Lingkungan

Dalam mengidentifikasi suatu kawasan, terkadang kita membutuhkan kesan lingkungan, dimana kesan lingkungan ini membawa ingatan kepada area atau kawasan tertentu, sehingga ketika menyebutkan bangunan atau tanda tertentu, muncul diingatan bahwa bangunan atau penanda tertentu tersebut berada pada kawasan atau area yang spesifik.

Kesan lingkungan tercipta ketika ada bangunan atau penanda tertentu memberikan dampak yang signifikan terhadap kawasan atau area tertentu dimana daerah tersebut dipengaruhi oleh bangunan ini ataupun bangunan ini memberikan kesan yang kuat terhadap visual kawasan.

Dari beberapa komponen diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menyebut Gereja Blenduk saja, masyarakat sudah tahu bahwa bangunan tersebut berada di Kota Lama, ataupun ketika dibalik menyebutkan Kota Lama Semarang maka yang terlintas adalah bangunan Gereja Blenduk, ini membuktikan bahwa Gereja Blenduk memberikan kesan lingkungan khususnya bagi kawasan Kota Lama Semarang.

7. Kepentingan Lokasi

Gereja Blenduk berlokasi di jantung Kota Lama Semarang dan menciptakan vista kawasan di area tersebut, alamat lengkap Gereja Blenduk adalah : Jl. Letjen Suprpto Nomer 32, kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah kode pos 50174, Lokasi yang berada di tengah Kota Lama dan diapit dengan taman srigunting serta dibatasi oleh jalan yang mengelilingi membuktikan bahwa Gereja Blenduk dirancang untuk ditempatkan pada lokasi yang strategis, hal ini membuktikan bahwa secara pemilihan lokasi Gereja Blenduk merupakan bangunan monumental.



Gambar 6. Peta Kawasan

8. Image Masyarakat

Image di masyarakat sangat kuat terhadap Gereja Blenduk, hal ini dibuktikan bahwa masyarakat secara luas menjuluki sebagai nama bangunan ini Gereja Blenduk, padahal nama asli dari bangunan ini adalah GPIB Immanuel Semarang.

Nama asli Gereja Blenduk yakni GPIB Immanuel Semarang sendiri jarang didengar dimasyarakat, hal ini membuktikan bahwa Gereja Blenduk mempunyai image yang kuat di masyarakat sehingga sah dimaknai sebagai bangunan monumental.

9. Hirarki Bangunan

Komposisi bangunan Gereja Blenduk, baik dari segi denah yang simetris, tampak yang simetris dan perulangan bagian bagian bangunannya serta sumbu yang lurus menciptakan hirarki bagi lingkungan di sekitarnya.

Gereja Blenduk dibangun pada sekitar abad 18 dengan memakai konsep sumbu yang membelah bangunan kanan kiri depan belakang secara simetris dengan perulangan yang seimbang.

Gereja Blenduk memiliki hirarki yang memusat menurut dari skala bangunannya, wujud bangunannya, dan perletakan unsur unsur bangunannya, hal ini diperkuat dengan perancangan kolom, jendela, serta tower dan entrance bangunan yang cukup tinggi, selain itu dengan diapit jalan dan taman menjadikan kesan hirarki bangunan Gereja Blenduk terhadap lingkungan bertambah kuat.

Hal hal tersebut membuktikan bahwa secara hirarki Gereja Blenduk terbukti sebagai bangunan yang monumental.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat setelah melalui serangkaian penelitian, didapatkan hasil dan pembahasan terkait aspek Monumentalitas pada bangunan Gereja Blenduk di Kota Lama Semarang, tertuang dalam beberapa poin seperti dijabarkan dibawah ini :

- a. Aspek Monumentalitas kekhasan arsitektur bangunan Gereja Blenduk terbukti dengan perpaduan berbagai langgam atau gaya yang melingkupi perancangannya sehingga kekhasan arsitektural bangunan Gerja Blenduk tidak dimiliki atau berbeda dan berbeda dengan bangunan bangunan kolonial di sekitarnya.
- b. Aspek Monumentalitas sejarah bangunan Gereja Blenduk terbukti dari periode pembangunannya dan perubahan perubahan serta penambahan rancangan bangunan yang turut mengiringi perkembangan kawasan kota lama Semarang.
- c. Aspek Monumentalitas asimilasi budaya bangunan Gereja Blenduk terbukti sejak awal perancangannya yang menggunakan langgam Jawa dan berkembang ke renaissance lalu berkembang kepada langgam colonial dimana langgam colonial sendiri merupakan percampuran gaya eropa dengan memasukkan unsur tropis didalamnya.
- d. Aspek Monumentalitas fungsi bangunan Gereja Blenduk menggunakan perancangan denah bangunan yang simetris (teratur dengan kesamaan dimensi dan seimbang) baik untuk denah lantai satu maupun lantai diatasnya.
- e. Aspek Monumentalitas sebagai landmark kawasan bangunan Gereja Blenduk menggunakan penutup atap bangunan dengan kemiringan yang cukup tajam (45° hingga 60°) berbentuk pelana dan limasan.
- f. Aspek Monumentalitas kesan lingkungan bangunan Gereja Blenduk menggunakan pilar pilar bergaya eropa yang masif dan menonjol secara tampilan di serambi atau teras atau balkon pada bagian depan, samping dan belakang bangunan.
- g. Aspek Monumentalitas lokasi bangunan Gereja Blenduk menggunakan skala bangunan yang cukup tinggi untuk mengantisipasi iklim panas dan membuat bangunan terkesan megah dan mewah.
- h. Aspek Monumentalitas image di masyarakat bangunan Gereja Blenduk menggunakan model pintu dan jendela dengan gaya atau bentuk dua daun yang disebut kupu tarung dan bukaan tersebut tanpa sosor atau overstek.
- i. Aspek Monumentalitas hirarki bangunan bangunan Gereja Blenduk menggunakan serambi atau teras atau balkon yang cukup luas atau lebar sebagai pengganti tritisan, sebagai antisipasi panas masuk kedalam bangunan secara langsung
- j. Dari kesimpulan diatas, Aspek Monumentalitas bahwa bangunan Gereja Blenduk di Kota Lama Semarang mempunyai aspek Monumentalitas secara mendalam sehingga penelitian ini Aspek Monumentalitas dengan valid dan sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brommer, B, et.al., 1995. Beeld van Een Stadt, Asia Major, Nederland.
- Budiman, A. 1979. Semarang Juwita. Penerbitan Satyawacana, Semarang
- Ching, F.D. 2007. Form, Space, & Order (Vol. 3). new jersey: John wiley & sons.
- Dewi Yulianti, 2019 Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya, ANUVA, Vol. 3 No.2,.
- Harsritanto, B. I. 2018. Sustainable Streetscape Design Guideline based on Universal Design Principles. MATEC Web of Conferences 159.
- Harsritanto, B. I. 2018. Urban Environment Development based on Universal Design. ICENIS 2017. Semarang: E3S Web of Conferences 31, 09010
- Harsritanto, B.I.R. et al. 2018. Study of Outdoor Thermal Comfort in Old City Openspace, Case Study Semarang Old City. Advanced Science Letters, 24 : 9548–9551

- Indraswara, M.S. 2011. Kajian Konservasi Gedung Marba. Modul, 11 (1): 49-54.
- Jefferis & Madsen .1986. Architectural drafting and design. USA: Thomson Delmar Learning.
- Moneo. R. 1994. On Typology: Ordering Space Type in Architectureil Design.
- Maria Caecillia Restu Setya Utami, 2008 “Potensi Gereja Blenduk sebagai Objek Wisata Religi dan Wisata Budaya di Kawasan Kota Lama Semarang”, Surakarta: UNS
- Moedjiono dan Indriastjario, 2011. Mengenal Gereja Blenduk Sebagai Salah Satu Land Mark Kota Semarang, Modul Vol. 11 No. 2, Agustus
- Mangunwijaya. 2009. Wastu Citra. Jakarta: PT. Gramedia
- Purwanto, L.M.F. 2005. Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). dimensi teknik arsitektur, 33 (1): 27 – 33.
- Rahman, I.F. 2009. Arsitektur Kota Lama Semarang sebagai objek dalam kartu pos. skripsi S1. Unnes
- Rahmi, A, Roychansyah, M.S. 2017. Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial diKawasan Kota Lama Semarang. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6, I 033-038.
- Salyan, G., & Thapa, S. 2000. Architectural and Construction data Quezen city. JMC Press.
- Sari, S.R., Harani, A.R., Werdiningsih, H. 2017. Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. Modul, 17 (1): 49- 55.
- Setioko, B., Harsritanto, B.I.R. 2017. Transformasi Bentuk Dan Pola Ruang Komunal di Kota Lama Semarang. Modul, 17 (1): 11-16.
- Sinung Utami Hasri Habsari, 2015. Membaca Simbol-Simbol Komunikasi dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya dengan Analisa Semiotika Roland Barthes, Jurnal PPKM III
- Sumalyo, Yulianto.1993 Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press